

Pendidikan dalam Perspektif Sejarah: Analisis Perkembangan Sistem Pendidikan di Berbagai Peradaban

Widodo¹

¹STAI Muhammadiyah Blora, e-mail: widodoblora4@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
21-01-2025

Direvisi:
28-01-2025

Diterima:
30-01-2025

Keywords

: *History of Education, Education System, Civilization, Ancient Education, Islamic Education, Western Education.*

ABSTRACT

This article aims to analyze the development of education systems in various civilizations from a historical perspective, focusing on how education developed and was influenced by social, cultural, political, and economic conditions in each period so that policy makers and society in general can design a better future for education. This research uses the historical method with a focus on collecting, analyzing, and interpreting historical sources relevant to the development of education systems in various civilizations. Researchers will explore archives, manuscripts, documents and other historical evidence to trace how education systems developed in the context of a particular time and place. The results show that although there are variations in educational approaches between civilizations, there are similarities in the role of education as a tool to maintain and expand power, as well as to adapt to social and technological change. The education system also reflects the social hierarchy that existed at the time, where access to education was often limited to certain elites or classes. It is hoped that this research will bring an understanding of the history of education essential for developing a more inclusive and adaptive education system in the present, taking into account the historical legacies that shape current educational patterns.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sistem pendidikan diberbagai peradaban dari perspektif sejarah, dengan fokus pada bagaimana pendidikan berkembang dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi di masing-masing periode sehingga para pengambil kebijakan dan masyarakat secara umum dalam merancang masa depan pendidikan yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode historis dengani fokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi sumber-sumber sejarah yang relevan dengan perkembangan sistem pendidikan di berbagai peradaban. Peneliti akan menggali arsip, manuskrip, dokumen, dan bukti sejarah lainnya untuk menelusuri bagaimana sistem pendidikan berkembang dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam pendekatan pendidikan antara peradaban, ada kesamaan dalam peran pendidikan sebagai alat untuk mempertahankan dan memperluas kekuasaan, serta untuk mengadaptasi perubahan sosial dan teknologi. Sistem pendidikan juga mencerminkan hierarki sosial yang ada pada masa itu, dimana akses terhadap pendidikan sering kali terbatas pada kalangan elit atau kelas tertentu. Penelitian ini diharapkan mampu membawa pemahaman tentang sejarah pendidikan penting untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif di masa kini, dengan memperhatikan warisan sejarah yang membentuk pola-pola pendidikan saat ini.

Kata Kunci

: *Sejarah Pendidikan, Sistem Pendidikan, Peradaban, Pendidikan Kuno, Pendidikan Islam, Pendidikan Barat.*

Corresponding Author

: Widodo, e-mail: widodoblora4@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Pendidikan telah berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Setiap peradaban, mulai dari Mesir Kuno, Yunani, Romawi, Tiongkok, hingga zaman modern, memiliki cara dan sistem pendidikan yang berbeda-beda. Penelitian ini dapat berfokus pada bagaimana sistem pendidikan tersebut terbentuk, berkembang, serta bagaimana nilai-nilai dan filosofi yang mendasari pendidikan mempengaruhi cara orang belajar dan mengajarkan pengetahuan. Pendidikan dalam konteks sejarah mempengaruhi masyarakat dan peradaban yang ada. Dengan menganalisis perkembangan sistem pendidikan di berbagai peradaban, kita bisa melihat bagaimana pendidikan digunakan untuk menyebarkan nilai, ideologi, serta teknologi, dan bagaimana hal itu berpengaruh terhadap kemajuan dan kemunduran suatu peradaban.

Kemampuannya untuk memberikan pembelajaran bagi kita di masa kini. Dengan memahami bagaimana sistem pendidikan berperan dalam membentuk masyarakat di masa lalu, kita dapat mengambil pelajaran tentang tantangan pendidikan yang dihadapi saat ini, serta bagaimana merancang sistem pendidikan yang lebih baik untuk masa depan. Pendidikan adalah pilar utama dalam pembentukan peradaban manusia, dan telah menjadi bagian integral dari masyarakat sepanjang sejarah.

Setiap peradaban, baik yang berkembang di Timur maupun Barat, telah menciptakan sistem pendidikan yang berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, membentuk karakter, serta memperkuat struktur sosial dan politik. (FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020) Dari zaman Mesir Kuno hingga era modern, pendidikan tidak hanya berperan dalam perkembangan individu, tetapi juga dalam mempertahankan dan memperbaharui kekuasaan serta tradisi budaya yang ada. (Chi et al., 2016) Dengan demikian, sejarah pendidikan memberikan gambaran yang sangat penting tentang bagaimana sistem pendidikan dibentuk, diterapkan, dan berubah sesuai dengan kebutuhan zaman dan masyarakat.

Pendidikan adalah bagian dari salah satu elemen fundamental dalam pembentukan peradaban manusia. Sejarah pendidikan, sebagai disiplin ilmu, memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana sistem pendidikan berkembang dalam berbagai masyarakat sepanjang sejarah. Dari peradaban kuno hingga era modern, sistem pendidikan telah mengalami berbagai transformasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Santarita, 2022) Dalam perspektif sejarah, pendidikan bukan hanya sebuah mekanisme untuk mentransfer pengetahuan, melainkan juga sebuah institusi yang membentuk norma, nilai, dan bahkan kekuasaan dalam masyarakat. (TEMİR & METİN, 2023)

Perkembangan sistem pendidikan di berbagai peradaban besar seperti Mesir Kuno, Yunani Kuno, Romawi, Cina Kuno, serta dunia Islam dan Barat pada Abad Pertengahan. Fokus utama dalam memahami bagaimana sistem pendidikan di setiap peradaban tersebut mencerminkan struktur sosial mereka dan bagaimana pendidikan berfungsi dalam konteks politik dan budaya masing-masing. Dengan mengkaji sejarah pendidikan, kita tidak hanya dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perubahan sistem pendidikan, tetapi juga dapat belajar dari kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan yang ada pada masa silam untuk membangun sistem pendidikan yang lebih baik di masa depan. (Wang et al., 2024)

Pada umumnya, pendidikan diberbagai peradaban tidaklah bersifat homogen. Setiap peradaban memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pendidikan, baik dari segi metodologi, tujuan, maupun aksesibilitas. Misalnya, di Mesir Kuno, pendidikan sangat terikat pada agama dan administrasi negara; di Yunani Kuno, pendidikan lebih

menekankan pada filsafat dan kebebasan intelektual; sementara di Cina Kuno, pendidikan berfokus pada moralitas dan ketertiban sosial melalui ajaran Konfusianisme. (TEMİR & METİN, 2023) Selain itu, dunia Islam, dengan pencapaian ilmiah dan filosofinya, memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan dunia, sedangkan Eropa pada Abad Pertengahan, meskipun terpusat pada gereja dan teologi, juga menyaksikan lahirnya institusi pendidikan modern pada masa Renaisans. (Santarita, 2022)

Pendidikan di Mesir Kuno sangat terstruktur dan elit, dengan tujuan utama untuk mempertahankan tatanan sosial dan kekuasaan. (Hosie, 2023) Pada masa ini, pendidikan sangat terkait dengan agama dan administrasi negara. Anak-anak dari keluarga bangsawan dan pejabat tinggi biasanya mendapat pendidikan formal yang mengajarkan menulis, membaca, serta pengetahuan tentang agama dan mitologi Mesir. (Cheng et al., 2023) Guru-guru dan pendeta memiliki peran sentral dalam mentransfer pengetahuan ini, dan pendidikan bertujuan untuk menghasilkan birokrat yang mampu menjalankan fungsi administratif negara. Bagi masyarakat bawah, pendidikan lebih bersifat informal, yang terbatas pada keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di Yunani Kuno khususnya di Athena, memiliki pendekatan yang lebih terbuka dan berkembang dengan fokus pada filsafat, kebudayaan, dan kewarganegaraan. Di kota-kota besar seperti Athena, pendidikan lebih inklusif, meskipun terbatas pada laki-laki dan sebagian kecil warga elit. Pendidikan di sini bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas dan terlibat dalam kehidupan politik dan sosial. Filsuf besar seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles mengajarkan pentingnya pendidikan dalam membentuk pemikiran kritis dan moralitas individu. (Hosie, 2023) Pendidikan di Yunani mengajarkan matematika, retorika, astronomi, dan seni, serta menekankan pada pembentukan karakter dan pemahaman tentang peran individu dalam masyarakat.

Pendidikan di Romawi memiliki sistem pendidikan mengembangkan unsur-unsur yang lebih pragmatis dan praktis dibandingkan dengan Yunani. (Salapata, 2015) Pendidikan di Romawi dirancang untuk menghasilkan warga negara yang dapat menjalankan fungsi-fungsi publik, baik dalam bidang administrasi, militer, maupun hukum. Anak-anak dari kelas atas memperoleh pendidikan formal yang mengajarkan bahasa Latin dan Yunani, hukum, serta retorika. (TEMİR & METİN, 2023) Pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi pemimpin dan pegawai negeri yang efisien. Pendidikan juga diperluas untuk anak-anak dari kelas menengah yang membutuhkan keterampilan teknis dan administratif. Meskipun pendidikan di Romawi juga berfokus pada pembentukan moral dan karakter, namun pendekatan yang lebih praktis mendominasi. (Supriyanto, 2021)

Pendidikan di Cina Kuno sangat dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme yang menekankan pentingnya moralitas, disiplin, dan harmoni sosial. Selama dinasti Zhou dan Han, pendidikan formal di Cina didasarkan pada teks-teks klasik yang mengajarkan tentang tata krama, etika, serta prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di Cina sering kali berfokus pada pelatihan calon birokrat dan pejabat negara yang akan bekerja dalam sistem administrasi pemerintahan yang sangat terstruktur. Pendidikan lebih bersifat elit, dan hanya orang-orang yang berasal dari keluarga kaya atau pejabat tinggi yang dapat mengakses pendidikan formal. (Bainbridge, 2023) Namun, dengan berkembangnya ujian negara (kao ke), yang mulai diterapkan pada dinasti Tang, peluang untuk naik ke kelas atas melalui pendidikan semakin terbuka bagi mereka yang berbakat, meskipun tetap terbatas.

Pendidikan dalam Dunia Islam memiliki sistem pendidikan berkembang pesat sejak zaman Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah. Pendidikan dalam dunia Islam didorong

oleh keinginan untuk memahami wahyu ilahi, serta pencapaian ilmiah dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Institusi pendidikan seperti *madrasah* dan *bimaristan* (rumah sakit yang juga berfungsi sebagai pusat pendidikan) memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan ilmiah. (Supriyanto, 2021) Pendidikan di dunia Islam menggabungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan membentuk tradisi intelektual yang sangat berpengaruh di dunia Barat dan Timur. (Bainbridge, 2023) Selain itu, sistem pendidikan Islam juga mencakup berbagai lapisan masyarakat, dengan keterbukaan yang lebih besar dibandingkan dengan peradaban lainnya pada masa yang sama.

Pendidikan di Barat pada Abad Pertengahan sangat dipengaruhi oleh Gereja Katolik, yang mengontrol sebagian besar institusi pendidikan. Universitas pertama dibentuk di Italia, Prancis, dan Inggris, dan berfokus pada pelatihan agama serta ilmu-ilmu tradisional seperti teologi dan filosofi. (Podosokorsky, 2022) Pendidikan pada masa ini lebih bersifat elitis, terbatas pada pria dari kelas atas, dengan sedikit akses bagi perempuan dan masyarakat bawah. Meskipun demikian, pada masa Renaisans dan Reformasi, muncul perubahan besar dalam pendidikan di Eropa, dengan semakin banyaknya pembelajaran berbasis humanisme dan ilmiah, yang membuka jalan bagi munculnya sistem pendidikan yang lebih inklusif dan sekuler di masa modern. (Sadowski & Bohner, 2016)

Sejarah perkembangan sistem pendidikan di berbagai peradaban menunjukkan bahwa pendidikan selalu berperan penting dalam membentuk masyarakat dan memelihara struktur sosial yang ada. Meskipun ada perbedaan besar dalam metode dan tujuan pendidikan, pendidikan selalu mencerminkan nilai-nilai dan kebutuhan sosial pada masing-masing periode sejarah. Dalam konteks ini, memahami sejarah pendidikan tidak hanya memberikan wawasan tentang masa lalu, tetapi juga memberikan pelajaran penting bagi perkembangan sistem pendidikan di masa kini, yang semakin menuntut keterbukaan, inklusivitas, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. (Santarita, 2022)

Perkembangan sistem pendidikan dalam berbagai peradaban besar di dunia, dengan mengkaji bagaimana pendidikan berfungsi dalam konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada masanya. Dengan menggunakan pendekatan historis, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan di berbagai budaya membentuk individu dan masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai dan sistem pendidikan tersebut dapat memberikan pelajaran yang relevan bagi kita di masa kini. Sejarah pendidikan dapat mempengaruhi cara kita memandang pendidikan di dunia kontemporer, yang semakin global dan terhubung satu sama lain.

Pendidikan dalam perspektif sejarah ini sangat penting untuk memperkaya pemahaman kita tentang perkembangan pendidikan dan penerapannya di berbagai peradaban. Ini memberikan arahan bagi perbaikan sistem pendidikan saat ini dengan berbasis pada pembelajaran dari sejarah serta memperkaya teori-teori pendidikan dengan pendekatan yang lebih holistik, inklusif, dan relevan dengan konteks zaman sekarang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian historis untuk menganalisis perkembangan sistem pendidikan di berbagai peradaban besar dalam sejarah. Pendekatan ini dipilih untuk menggali lebih dalam aspek-aspek historis, sosial, budaya, dan politik yang membentuk sistem pendidikan di setiap peradaban yang diteliti. (Poerwanti, 2021) Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari sumber primer dan sekunder, termasuk teks-teks kuno, catatan sejarah, dokumen resmi, serta literatur akademik yang membahas sejarah pendidikan di peradaban tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini mengkombinasikan pendekatan historis, analisis konten, dan perbandingan antar peradaban untuk menggali secara mendalam perkembangan sistem pendidikan di berbagai peradaban. Metode ini fokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi sumber-sumber sejarah yang relevan dengan perkembangan sistem pendidikan di berbagai peradaban. Peneliti akan menggali arsip, manuskrip, dokumen, dan bukti sejarah lainnya untuk menelusuri bagaimana sistem pendidikan berkembang dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola perubahan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dalam Perspektif Sejarah: Analisis Perkembangan Sistem Pendidikan di Berbagai Peradaban

Pendidikan sebagai salah satu aspek fundamental dalam pembentukan masyarakat telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. (FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020) Dalam perjalanan sejarah peradaban manusia, sistem pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, moral, dan identitas budaya suatu bangsa. Namun, meskipun tujuan dasar pendidikan tetap konsisten yaitu mempersiapkan generasi penerus untuk hidup dalam masyarakat bentuk dan pendekatannya telah mengalami berbagai perubahan yang signifikan, tergantung pada konteks sosial, politik, dan budaya masing-masing peradaban.

Perkembangan sistem pendidikan ini tidak hanya penting untuk memahami bagaimana pendidikan dulu dilaksanakan, tetapi juga untuk menggali bagaimana nilai-nilai seperti kebebasan berpikir, keadilan sosial, moralitas, dan pembentukan identitas nasional tercermin dalam proses pendidikan yang ada pada waktu itu. (Zainuri et al., 2021) Misalnya, pendidikan di Yunani Kuno yang menekankan pada pengembangan rasio dan pemikiran kritis melalui filosofi, atau pendidikan di China yang sangat kental dengan nilai-nilai konfusius mengenai moral dan etika. Perbandingan semacam ini memberikan wawasan yang lebih luas tentang perbedaan dan kesamaan dalam cara peradaban-peradaban besar mengelola pendidikan.

Pendidikan, sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, memiliki sejarah yang panjang dan beragam di berbagai peradaban. Setiap peradaban besar di dunia, baik di Timur maupun Barat, mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan sosial, budaya, dan politik mereka. (Mardiyati, 2011) Meskipun tujuan dan metode pendidikan berbeda-beda, ada satu kesamaan utama: pendidikan berfungsi sebagai alat untuk membentuk individu dan masyarakat, serta memperkuat struktur sosial yang ada. Dalam pembahasan ini, kita akan mengurai perkembangan sistem pendidikan di beberapa peradaban utama, yaitu Mesir Kuno, Yunani Kuno, Romawi, Cina Kuno, dunia Islam, dan Eropa pada Abad Pertengahan, serta menganalisis bagaimana faktor sosial, politik, dan budaya memengaruhi pendidikan di masing-masing peradaban

1. Pendidikan di Mesir Kuno

Pendidikan di Mesir Kuno memiliki tujuan utama untuk mendukung struktur hierarki sosial yang ketat. Pendidikan sangat terpusat pada upaya mempertahankan tatanan sosial dan kekuasaan negara. Anak-anak dari keluarga bangsawan atau pejabat tinggi mendapatkan pendidikan formal di bawah bimbingan pendeta atau guru yang memiliki pengetahuan tentang agama, astronomi, matematika, dan tulisan hieroglif. Pendidikan di Mesir Kuno sangat terkait dengan tugas administratif dan keagamaan,

sehingga lebih diarahkan untuk mencetak birokrat yang efisien dan penjaga tatanan sosial.(Podosokorsky, 2022)

Pendidikan di Mesir Kuno sangat eksklusif dan terbatas pada kalangan elit. Bagi masyarakat bawah, pendidikan lebih bersifat praktis, seperti pelatihan keterampilan pertanian atau kerajinan tangan. Oleh karena itu, sistem pendidikan Mesir Kuno sangat elitistis dan berfungsi untuk memastikan agar kelas sosial tertentu tetap mendominasi dalam struktur sosial yang ada. Hal ini juga menunjukkan bagaimana pendidikan digunakan sebagai instrumen untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol sosial.

Pendidikan di Mesir Kuno memiliki struktur yang sangat terorganisir dan berfokus pada pelatihan untuk mempersiapkan individu memasuki berbagai kelas sosial serta menjalani kehidupan sebagai bagian dari masyarakat Mesir yang lebih besar.(Supriyanto, 2021) Sistem pendidikan ini sangat terkait dengan agama dan administrasi negara, dan biasanya diberikan secara terpisah berdasarkan kelas sosial dan *gender*.

Tujuan utama pendidikan di Mesir Kuno adalah untuk melatih individu agar dapat menjalankan tugas-tugas administratif, religi, dan teknis di dalam masyarakat.(JASMINE, 2014) Anak-anak dari keluarga bangsawan atau pejabat tinggi menerima pendidikan formal yang lebih intensif, sedangkan anak-anak dari keluarga petani dan pekerja lebih banyak menerima pendidikan secara informal, biasanya belajar keterampilan praktis dari orang tua mereka.

Pendidikan di Mesir Kuno sangat dipengaruhi oleh agama, karena kebanyakan pengetahuan yang diajarkan berkaitan dengan ajaran-ajaran agama, filsafat, dan mitologi Mesir. Selain itu, banyak pengetahuan yang juga berhubungan dengan administrasi negara dan kemampuan menulis, khususnya dengan hieroglif.(Sadowski & Bohner, 2016) Para siswa mempelajari berbagai macam keterampilan seperti matematika, astronomi, kedokteran, arsitektur, dan ilmu teknik, dengan tujuan untuk mendukung pembangunan piramida, kuil, dan struktur lainnya.(Podosokorsky, 2022)

Pendidikan di Mesir Kuno dilakukan di sekolah-sekolah yang dikelola oleh para pendeta atau birokrat. Siswa belajar dengan cara menulis salinan teks keagamaan dan hukum, serta mempelajari hieroglif sebagai bagian dari pelajaran menulis.(Chi et al., 2016) Untuk anak-anak bangsawan, pendidikan ini sering kali lebih formal dan intensif, mencakup pelajaran tentang tata negara, filsafat, dan kebijakan pemerintahan. Keterampilan utama yang diajarkan mencakup membaca dan menulis, terutama dengan sistem tulisan hieroglif. Kemampuan dalam administrasi juga penting, mengingat banyak tugas administratif yang dilakukan oleh para pejabat di Mesir Kuno. Selain itu, bidang ilmu lain seperti matematika, astronomi, dan kedokteran juga diajarkan kepada mereka yang belajar di institusi pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan bagi perempuan di Mesir Kuno umumnya terbatas pada pelajaran rumah tangga dan keterampilan sosial, meskipun beberapa perempuan dari kelas atas memperoleh pendidikan formal, terutama dalam bidang musik dan seni. Beberapa wanita Mesir Kuno bahkan mencapai posisi penting dalam administrasi dan agama. Pendidikan di Mesir Kuno mencerminkan kedalaman intelektual dan spiritual masyarakat Mesir, serta peran penting yang dimainkan oleh administrasi dan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Pendidikan di Yunani Kuno: Demokrasi dan Filsafat

Pendidikan di Yunani Kuno mengarah pada pembentukan karakter dan pemikiran kritis. Pendidikan di Athena sangat berfokus pada pengembangan intelektual dan kewarganegaraan, dengan tujuan membentuk individu yang mampu berpartisipasi

aktif dalam kehidupan politik dan sosial.(Santarita, 2022) Pendidikan di Yunani Kuno, meskipun terbatas pada laki-laki warga negara Athena, mencerminkan semangat demokrasi dan filsafat yang mendalam. Filsuf besar seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles mengembangkan pandangan bahwa pendidikan adalah sarana untuk membentuk moralitas dan kecerdasan, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis.(Supriyanto, 2021)

Kurikulum pendidikan di Yunani mencakup berbagai bidang, seperti matematika, geometri, astronomi, musik, serta seni debat dan retorika.(Podosokorsky, 2022) Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga untuk melatih individu agar menjadi warga negara yang baik, yang memiliki kewajiban moral untuk berpartisipasi dalam pemerintahan. Secara sosial, meskipun pendidikan Yunani cenderung lebih terbuka dibandingkan Mesir Kuno, namun masih terbatas pada kelas sosial tertentu, dan perempuan serta budak tidak diberikan akses yang sama terhadap pendidikan.

Tujuan utama pendidikan di Yunani Kuno adalah untuk membentuk warga negara yang baik (*virtuous citizens*) yang dapat berpartisipasi dalam kehidupan publik, politik, dan militer.(Sadowski & Bohner, 2016) Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan fisik, mental, dan moral individu, serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial dan politik di polis mereka. Pendidikan di Sparta dan Athena. Dua kota-negara utama Yunani, Sparta dan Athena, memiliki sistem pendidikan yang sangat berbeda.

Sparta terkenal dengan pendidikannya yang berfokus pada pelatihan fisik dan militer. Anak laki-laki Sparta mulai dilatih sejak usia muda untuk menjadi prajurit tangguh dalam sistem yang dikenal sebagai *agoge*.(Bainbridge, 2023) Disiplin yang ketat dan latihan fisik adalah inti dari pendidikan di Sparta. Athena, di sisi lain, memiliki pendekatan yang lebih seimbang yang mencakup pengembangan fisik, intelektual, dan moral.(Sadowski & Bohner, 2016) Pendidikan di Athena untuk anak laki-laki dimulai pada usia sekitar 7 tahun dan mencakup pelajaran dalam musik, matematika, astronomi, filsafat, serta pelatihan fisik seperti olahraga dan bela diri.(Podosokorsky, 2022) Pendidikan di Athena bertujuan untuk mempersiapkan pria menjadi warga negara yang bijaksana dan aktif dalam kehidupan politik dan sosial.

Pendidikan di Yunani Kuno untuk perempuan sangat terbatas dan tergantung pada polis tempat mereka tinggal. Di Athena, perempuan tidak mendapatkan pendidikan formal yang setara dengan laki-laki, dan pendidikan mereka lebih difokuskan pada keterampilan rumah tangga seperti merajut, memasak, dan pengelolaan rumah.(Santarita, 2022) Namun, di beberapa polis seperti Sparta, perempuan menerima pelatihan fisik yang lebih luas, yang memungkinkan mereka menjadi kuat dan sehat, yang dianggap penting untuk melahirkan anak-anak yang sehat.

Banyak pemikir besar Yunani, seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, sangat mempengaruhi pemikiran pendidikan di Yunani Kuno. Socrates mengembangkan metode dialektika, yaitu pembelajaran melalui pertanyaan dan diskusi, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri. Plato, dalam karyanya *Republik*, mengemukakan pentingnya pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang adil, dengan memperkenalkan konsep pendidikan yang komprehensif bagi semua warga negara. Aristoteles juga memberikan kontribusi besar dengan menekankan pendidikan yang menumbuhkan kebajikan dan kebijaksanaan serta mengembangkan konsep pendidikan yang didasarkan pada perbedaan individualitas siswa.

Pendidikan di Yunani Kuno sering kali melibatkan pengajaran langsung oleh seorang guru atau pendidik (biasanya seorang filsuf atau cendekiawan) dalam kelompok kecil. Anak-anak laki-laki didorong untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti musik, matematika, geometri, dan retorika, sementara olahraga dan seni bela diri juga menjadi bagian penting dari pendidikan mereka.

3. Pendidikan di Romawi (Praktikalitas dan Profesionalisme)

Sistem pendidikan di Romawi lebih bersifat pragmatis dan bertujuan untuk mencetak individu yang siap terlibat dalam administrasi negara, militer, dan kehidupan sosial. (Hosie, 2023) Pendidikan di Romawi menekankan penguasaan bahasa Latin dan Yunani, retorika, serta hukum. (Salapata, 2015) Kurikulum ini dirancang untuk melatih para calon pemimpin dan pejabat negara yang akan mengelola sistem hukum dan administrasi Romawi yang kompleks.

Dalam masyarakat Romawi, pendidikan formal lebih diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga kaya atau elit. Meskipun demikian, anak-anak dari kelas menengah juga diberikan pendidikan dasar yang cukup untuk menguasai keterampilan praktis, seperti perdagangan dan teknik. Hal ini mencerminkan pendekatan Romawi yang pragmatis terhadap pendidikan, yang lebih memfokuskan pada keterampilan yang relevan dengan tuntutan sosial dan ekonomi pada masa itu. Pendidikan di Romawi berfungsi sebagai alat untuk memelihara dan memperluas kekuasaan Romawi, dengan menghasilkan individu yang terampil dan terlatih dalam berbagai bidang kehidupan publik. (Santarita, 2022)

Pendidikan di Romawi Kuno sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani, tetapi dengan pendekatan yang lebih praktis dan terstruktur. (Hosie, 2023) Sistem pendidikan di Romawi berfokus pada pembentukan warga negara yang terampil dan terdidik yang dapat berfungsi baik di dalam keluarga, masyarakat, dan negara. (Salapata, 2015) Pendidikan Romawi lebih mengutamakan nilai-nilai keluarga dan kewarganegaraan daripada pengembangan filsafat atau spekulasi teoretis yang lebih banyak ditemukan dalam pendidikan Yunani. (Hosie, 2023) Tujuan utama pendidikan di Romawi adalah untuk mendidik individu agar menjadi warga negara yang terampil, cakap, dan dapat berperan dalam administrasi negara, hukum, dan militer. Pendidikan di Romawi juga berfokus pada keterampilan praktis, seperti berbicara di depan umum (retorika), hukum, dan strategi militer.

Struktur Pendidikan Pendidikan di Romawi dapat dibagi menjadi beberapa tahap: Pendidikan Awal (*Ludus*): Pendidikan dasar dimulai di rumah atau dengan tutor pribadi untuk anak-anak dari keluarga kaya. Anak-anak ini belajar membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan awal ini juga mempersiapkan anak untuk pelajaran lebih lanjut dalam retorika dan hukum. Pendidikan Menengah (*Grammaticus*): Pada usia sekitar 12 tahun, anak-anak mulai belajar di sekolah yang lebih formal dengan seorang pengajar yang dikenal sebagai *grammaticus*. Di sekolah ini, siswa mempelajari sastra, mitologi, dan bahasa Yunani, serta karya-karya besar seperti Homer, Virgil, dan karya klasik lainnya. Pada tahap ini, pendidikan lebih diarahkan pada pengembangan intelektual dan persiapan untuk studi lanjutan dalam retorika. (Santarita, 2022) Pendidikan Lanjutan (*Rhetor*): Untuk anak-anak yang lebih tua dan berambisi untuk berkarir di bidang hukum atau politik, mereka melanjutkan pendidikan mereka dengan seorang *rhetor* (pengajar retorika), yang mengajarkan seni berbicara di depan umum, argumentasi, dan strategi retorik yang penting untuk karir di pemerintahan atau militer. Ini adalah tahap pendidikan yang lebih tinggi dan lebih formal. (Santarita, 2022)

Pendidikan untuk wanita di Romawi umumnya terbatas pada pengajaran keterampilan rumah tangga, seperti merajut, memasak, dan mengurus keluarga.(TEMIR & METİN, 2023) Namun, beberapa perempuan dari kelas atas mendapatkan pendidikan lebih tinggi, yang mencakup literasi, musik, dan kadang-kadang sastra. Pendidikan formal yang lebih tinggi bagi perempuan, seperti halnya bagi laki-laki, sangat terbatas dan lebih sering diterima di kalangan keluarga-keluarga elit.

Metode pengajaran di Romawi sangat bergantung pada pengulangan dan hafalan. Guru-guru menggunakan teknik seperti menghafalkan teks sastra, menulis ulang karya-karya besar, dan berlatih berbicara di depan umum. Sebagian besar pengajaran di Romawi juga dilakukan melalui dialog atau diskusi, terutama dalam hal pembelajaran retorika dan hukum.(Santarita, 2022) Pembelajaran dilakukan melalui pengulangan dan latihan keterampilan berbicara yang efektif. Dalam pendidikan Romawi, terdapat penekanan pada moralitas, keterampilan praktis, dan pengembangan karakter.(Salapata, 2015) Pemikiran Romawi banyak dipengaruhi oleh ajaran Stoisisme, yang mengajarkan pentingnya keteguhan hati, pengendalian diri, dan hidup sesuai dengan alam. Selain itu, pendidikan di Romawi juga memfokuskan pada pembentukan individu yang dapat mengatur dan memperbaiki negara melalui penguasaan retorika dan hukum.

4. Pendidikan di Cina Kuno(Moralitas dan Ketertiban Sosial)

Pendidikan di Cina Kuno sangat dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme, yang menekankan pentingnya moralitas, etika, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Sejak dinasti Zhou dan Han, pendidikan formal di Cina didasarkan pada teks-teks klasik Konfusius dan ajaran moral yang mengajarkan tentang hubungan yang benar antara individu, keluarga, dan negara.(Chi et al., 2016) Pendidikan di Cina Kuno memiliki tradisi yang panjang dan kaya yang berfokus pada pengembangan moral, intelektual, dan sosial individu untuk menjadi anggota yang berkontribusi dalam masyarakat.(Chi et al., 2016) Pendidikan di Cina Kuno didominasi oleh ajaran Konfusianisme yang menekankan nilai-nilai seperti kehormatan, disiplin, dan pengabdian kepada negara serta keluarga. Pendidikan menjadi alat untuk mempertahankan keteraturan sosial dan politik, dengan tujuan utama untuk menghasilkan individu yang baik dan bijaksana.

Pendidikan di Cina Kuno adalah untuk mempersiapkan individu, terutama kaum laki-laki, untuk menjalani peran mereka sebagai anggota masyarakat yang baik, serta memenuhi kebutuhan administrasi dan pemerintahan.(Santarita, 2022) Pendidikan juga bertujuan untuk mengajarkan moralitas, kebijaksanaan, dan pengabdian kepada negara, keluarga, serta pihak yang lebih tinggi. Dalam sistem pendidikan Konfusianisme, pembelajaran bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang cara hidup yang benar.

Pendidikan di Cina Kuno sangat hierarkis dan dibagi menjadi beberapa tingkat: Pendidikan Dasar: Pada awalnya, pendidikan dimulai di rumah atau di sekolah kecil, yang mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Anak-anak dari keluarga bangsawan atau pejabat memiliki kesempatan lebih banyak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.(Wang et al., 2024) Sekolah Formal: Seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan formal mulai berkembang. Sekolah-sekolah ini mengajarkan literasi dalam tulisan Tionghoa, serta studi tentang klasik Konfusianisme seperti *Analekta* (Ajaran Konfusius), *Li Ji* (Kitab Ritus), dan *Shu Jing* (Kitab Sejarah).(Cheng et al., 2023) Ujian Imperial: Ujian ini menjadi jalan utama untuk memperoleh posisi dalam birokrasi pemerintah Cina. Sistem ujian ini, yang

dimulai pada Dinasti Tang dan berkembang pada Dinasti Song, memungkinkan siapa saja yang memenuhi syarat untuk mengikuti ujian dan mendapatkan posisi dalam pemerintahan berdasarkan kemampuan intelektual mereka, bukan berdasarkan keturunan.(Wang et al., 2024)

Pendidikan di Cina Kuno. Konfusius menekankan pentingnya pendidikan untuk pengembangan moral dan etika individu, dan bahwa melalui pendidikan seseorang bisa mencapai kebijaksanaan (wisdom).(Cheng et al., 2023) Ia juga menekankan pembelajaran melalui teladan, serta pentingnya disiplin dan pemahaman tentang hubungan antar individu (terutama hubungan antara penguasa dan rakyat serta antara orang tua dan anak).(Wang et al., 2024) Pengajaran lebih bersifat hafalan dan pengulangan, dengan penekanan pada mempelajari teks-teks klasik dan ajaran moral. Guru akan mengajarkan pelajaran melalui diskusi, ceramah, serta pembacaan bersama karya-karya besar. Selain itu, pengajaran juga melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan sosial, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pendidikan dalam Dunia Islam: Ilmu Pengetahuan dan Kebebasan Intelektual

Pendidikan dalam dunia Islam memiliki akar yang dalam dalam ajaran agama dan tradisi intelektual yang berkembang pesat sejak awal periode Islam. Sistem pendidikan Islam bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan spiritual, moral, dan intelektual individu, serta mempersiapkan mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.(Kurniawan, 2018) Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat, yang berkembang dengan pesat di dunia Islam selama periode kejayaannya.

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan terampil, serta mampu berkontribusi pada masyarakat dengan pengetahuan yang berguna. Pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara pengembangan rohani dan intelektual, di mana kedua aspek tersebut saling melengkapi. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan adalah alat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, serta untuk memahami dan mengelola dunia.

Pendidikan di dunia Islam dimulai dengan mempelajari Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar dari pengetahuan agama.(Sukisno et al., 2024) Anak-anak mulai belajar membaca Al-Qur'an di usia dini, dan sering kali mereka memulai pendidikan mereka di rumah atau di sekolah agama kecil (maktab).(Rahmawati & As'ad, 2018) Setelah itu, pendidikan dilanjutkan ke madrasah (sekolah) yang lebih formal, di mana siswa mempelajari lebih banyak tentang fiqh (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Masjid memiliki peran penting dalam sistem pendidikan Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pembelajaran.(Soraya, 2016) Sejak masa awal Islam, banyak masjid yang menjadi pusat pendidikan di mana ulama mengajarkan ilmu agama dan dunia kepada masyarakat. Madrasah, yang didirikan oleh pemerintah atau komunitas, berkembang menjadi lembaga pendidikan formal yang lebih terstruktur dan menyediakan kurikulum yang lebih luas, mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmiah.(Satori & Sa'ud, 2003)

Dunia Islam telah memberikan kontribusi besar terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat. Para ilmuwan Muslim pada masa keemasan Islam, seperti Al-Khwarizmi (matematika), Ibn Sina (kedokteran), dan Al-Farabi (filsafat), mengembangkan teori-teori yang sangat berpengaruh dalam berbagai bidang, yang juga menjadi dasar bagi

perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa selama Zaman Pencerahan. Dalam hal ini, pendidikan dalam dunia Islam tidak hanya terbatas pada ajaran agama tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan yang lebih luas.

6. Pendidikan di Barat pada Abad Pertengahan: Gereja dan Pendidikan Elit

Pada Abad Pertengahan, pendidikan di Eropa sangat dipengaruhi oleh Gereja Katolik. Institusi pendidikan utama saat itu adalah gereja dan biara, yang mengontrol hampir seluruh pendidikan formal. Pendidikan pada masa ini lebih berfokus pada teologi, filsafat, dan studi-studi agama, yang bertujuan untuk membentuk individu yang saleh dan memelihara ajaran agama. (TEMİR & METİN, 2023) Namun, pada akhir Abad Pertengahan, munculnya universitas-universitas pertama di Bologna, Paris, dan Oxford mulai menunjukkan pergeseran menuju pendidikan yang lebih sekuler dan berbasis ilmu pengetahuan. Pendidikan pada masa ini terbatas pada kalangan elit, terutama di kalangan bangsawan dan gereja, dengan sedikit kesempatan bagi masyarakat bawah untuk mengakses pendidikan formal. (Cheng et al., 2023) Meskipun demikian, perkembangan intelektual pada masa Renaisans yang didorong oleh semangat humanisme, mulai membuka peluang untuk pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pada kebebasan intelektual.

Secara keseluruhan, perkembangan sistem pendidikan di berbagai peradaban menunjukkan hubungan yang erat antara pendidikan dan struktur sosial serta kekuasaan. (Shunhaji, 2020) Meskipun terdapat perbedaan dalam tujuan, metode, dan aksesibilitas pendidikan, pendidikan di setiap peradaban berfungsi untuk membentuk individu yang dapat berperan dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan sosial-politiknya. (Dewi et al., 2019) Selain itu, pendidikan di peradaban-peradaban ini juga menunjukkan bagaimana faktor budaya, agama, dan filosofi membentuk cara pandang terhadap pendidikan dan pengetahuan. Pemahaman tentang sejarah pendidikan ini memberikan pelajaran penting bagi kita untuk membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif, demokratis, dan adaptif di masa depan.

PENUTUP

Pendidikan dalam perspektif sejarah memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sistem pendidikan telah berkembang dan berubah seiring waktu, sejalan dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang ada di setiap peradaban. Analisis perkembangan sistem pendidikan di berbagai peradaban—seperti di Mesir Kuno, Yunani Kuno, India, China, Romawi, serta peradaban Islam dan Barat—menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, tujuan, dan struktur pendidikan, ada kesamaan mendasar dalam hal pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membentuk karakter, menyampaikan pengetahuan, serta menjaga kelangsungan budaya dan moral masyarakat.

Setiap peradaban mengembangkan sistem pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai dan pandangan dunia mereka. Misalnya, pendidikan di Yunani Kuno menekankan pada pembelajaran filsafat dan pemikiran kritis, sedangkan di China, pendidikan sangat dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme yang menekankan moralitas dan hierarki sosial. Di dunia Islam, pendidikan dianggap sebagai kewajiban untuk memperoleh ilmu, dengan tradisi keilmuan yang sangat berkembang pada masa kejayaan peradaban Islam. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan selalu menjadi cerminan dari kebutuhan dan tujuan masyarakat di masanya serta kita dapat menemukan inspirasi dan pelajaran dari masa lalu untuk mengatasi masalah-masalah

pendidikan masa kini, seperti ketidakmerataan akses pendidikan, kurangnya relevansi kurikulum, atau tantangan dalam pembentukan karakter generasi penerus. Pendidikan bukan hanya soal mentransfer pengetahuan, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk masyarakat dan membangun peradaban yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bainbridge, W. S. (2023). The Virtual Rebirth of Paganism. *Journal for Religion, Film and Media*, 9(1), 45–68. <https://doi.org/10.25364/05.9:2023.1.4>
- Cheng, S. L., Johansson, S., Liu, S., & Li, Y. (2023). Western life courses challenged in life stories collected in contemporary China. *Frontiers in Public Health*, 11(December). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1282704>
- Chi, X., Zhang, P., Wu, H., & Wang, J. (2016). Screening for postpartum depression and associated factors among women in China: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01668>
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 247. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12011>
- FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (2020). *Benchmarking Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun 2020*. 1–26.
- Hosie, K. (2023). “An Airy Spirit”: Developing Identity Through Music, Performance, and Perception. *Nota Bene: Canadian Undergraduate Journal of Musicology*, 16(1), 24–49. <https://doi.org/10.5206/notabene.v16i1.16612>
- JASMINE, K. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 7.
- Kurniawan, S. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>
- Mardiyati, I. (2011). Perkembangan Pendidikan Dan Perilaku Keberagamaan Pada Masa Kesultanan Sambas. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 335. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.161>
- Podosokorsky, N. N. (2022). The Religious Element of the Myth of Napoleon in the Novel Crime and Punishment: The Image of “Napoleon-Prophet” and the Mystic Sects of Russian Schismatics, Worshippers of Napoleon. In *Dostoevsky and World Culture. Philological Journal* (Vol. 2022, Issue 2). <https://doi.org/10.22455/2619-0311-2022-2-89-143>
- Poerwanti, E. (2021). *Pengembangan Instrumen Penelitian Validitas*. 1–6.
- Rahmawati, A., & As’ad, A. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Qashash Al-Qur’an. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.722>
- Sadowski, F., & Bohner, G. (2016). Explaining prejudice toward Americans and Europeans in Egypt: Closed-mindedness and conservatism mediate effects of religious fundamentalism. *International Journal of Conflict and Violence*, 10(1), 109–126.
- Salapata, G. (2015). Heroic offerings: The terracotta plaques from the spartan sanctuary of agamemnon and Cassandra. *Heroic Offerings: The Terracotta Plaques from the Spartan Sanctuary of Agamemnon and Cassandra*, September, 1–394. <https://doi.org/10.4000/acost.353>
- Santarita, J. (2022). Beyond Eating: Theorizing the Trinitas of Food in Southeast Asia. *Scientia - The International Journal on the Liberal Arts*, 11(2), 1–17. <https://doi.org/10.57106/scientia.v11i2.1>
- Satori, D., & Sa’ud, U. S. (2003). Implementasi Program “Life Skills” Dan “Broad-Based Education” Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/jap.v1i1.6056>

- Shunhaji, A. (2020). Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 16(1), 37–54. <https://doi.org/10.21009/jsq.016.1.03>
- Soraya, N. (2016). Lembaga Pendidikan Islam Periode Awal Dalam Perspektif Sejarah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 251–261.
- Sukisno, Anwar, S., Permatasari, K. G., Nur'ain, S., Munawar, M., Shabrina, M. N., Fawziyyah, S., Kristiyuana, & Muthoifin. (2024). History of Muhammadiyah in Blora Mustika City: Development and Challenges. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 812–821. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.0059>
- Supriyanto, S. (2021). HUMAN DUALISM OF ZAKI NAQUIB MAHMUD: Philosophical Arguments of Religious Moderation. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 415–435. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i2.3328>
- TEMİR, H., & METİN, İ. (2023). Determination of the Establishment, Development and Activity Areas of the French Institute of Oriental Studies: Inalco. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 27(3), 786–808. <https://doi.org/10.18505/cuid.1344031>
- Wang, B., Hao, D., Xu, Y., Zhu, K., Wang, R., Yang, X., Shen, Q., Xu, M., Bai, T., Ma, H., Zheng, J., Wang, X., Zou, X., Zhou, H., Mao, X., Tang, J., Peng, Y., Tao, L., He, H., ... Wang, C. C. (2024). Population expansion from central plain to northern coastal China inferred from ancient human genomes. *IScience*, 27(12). <https://doi.org/10.1016/j.isci.2024.111405>
- Zainuri, A., Aquami, Dewi, R., & Berlian, Z. (2021). *Telaah Kurikulum Tingkat Dasar Dan Menengah (Kajian Teori)*. [https://www.google.co.id/books/edition/TELAAH_KURIKULUM_TINGKAT_DASAR_DAN_MENEN/19FcEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Zainuri,+Ahmad.+Telaah+Kurikulum+Tingkat+Dasar+Dan+Menengah+\(Kajian+Teoritik\).&pg=PA151&prints ec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/TELAAH_KURIKULUM_TINGKAT_DASAR_DAN_MENEN/19FcEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Zainuri,+Ahmad.+Telaah+Kurikulum+Tingkat+Dasar+Dan+Menengah+(Kajian+Teoritik).&pg=PA151&prints ec=frontcover)